

Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), Perilaku Belajar Dan Metode Mengajar Dosen Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Majapahit

Fauziah Nur Aini

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit

Hari Setiono

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit

Tatas Ridho Nugroho

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit

Korespondensi penulis : fauunuraini@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of emotional intelligence, spiritual intelligence, learning behavior and teaching methods of lecturers on the level of understanding of student accounting. This research was conducted on undergraduate students of the Accounting Study Program, Faculty of Economics, Islamic University of Majapahit. This type of research is associative quantitative research. The population used in this study were all accounting study program students, totaling 104 respondents. The sample used was 77 respondents with purposive sampling technique. Data collection techniques using a questionnaire, with a Likert scale as a measuring tool. Data analysis in this study was linear regression analysis with the help of SmartPLS version 3.0 software. The results of this study indicate that emotional intelligence has no significant positive effect on the level of understanding of accounting, spiritual intelligence has a significant positive effect on the level of understanding of accounting, learning behavior has a significant positive effect on the level of understanding of accounting, lecturer teaching methods have no significant positive effect on the level of understanding of accounting.*

Keywords : *Emotional Intelligence, Spritual Intelligence, Learning Behavior, Teaching Methods of Lecturers, Level of understanding of accounting.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar dan metode mengajar dosen terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Majapahit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi akuntansi yang berjumlah 104 responden. Sampel yang digunakan berjumlah 77 responden dengan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampelnya. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan skala Likert sebagai alat ukurnya. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier dengan bantuan software SmartPLS versi 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, perilaku belajar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, metode mengajar dosen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Metode Mengajar Dosen, Tingkat Pemahaman Akuntansi.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) adalah faktor yang paling utama dalam reformasi perekonomian saat ini, di mana hal ini terkait dengan usaha menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta daya saing yang tinggi dalam persaingan global. Dalam kaitannya tersebut, ada dua hal penting mengenai kondisi SDM di Indonesia yaitu

adanya ketimpangan antara jumlah kesempatan kerja dan angkatan kerja serta tingkat pendidikan angkatan kerja yang relatif rendah. Tanpa adanya bekal kemampuan yang terampil, mustahil suatu negara akan dapat bersaing dan menembus pasar internasional. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan meningkatkan prestasi akademik atau keahlian dalam berbagai bidang ilmu misalnya keahlian di bidang ilmu akuntansi (Puspito et al., 2017).

Persaingan dalam dunia kerja saat ini semakin meningkat dikarenakan adanya era perubahan pasca pandemi Covid-19, aturan-aturan bekerja pun kini mulai berubah. Saat ini dunia pekerjaan bukan lagi mengandalkan kepandaian atau pengalaman, melainkan juga didasarkan seberapa pintar kita mengelola diri kita dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan tinggi akuntansi merupakan institusi yang banyak menghasilkan lulusan akuntansi yang dituntut bukan hanya mampu menguasai kemampuan akuntansi di bidang akademik saja, melainkan juga harus memiliki kemampuan lain yakni teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *professional skill* sehingga memiliki kemampuan yang lebih dalam bersaing di dunia kerja kelak.

Berdasarkan *Job Outlook Report* tahun 2022 yang dikutip dari Katadata.co.id, bahwa bidang akuntansi dan keuangan menempati urutan kedua sebagai pekerjaan yang paling banyak dilamar di *jobstreet* yaitu sebanyak 18,6 juta lamaran (Pahlevi, 2022). Akuntansi memiliki banyak sekali bidang salah satunya adalah akuntansi keperilakuan, yang mana akuntansi keperilakuan sendiri adalah hasil kombinasi antara ilmu akuntansi dengan ilmu sosial. Pembelajaran mengenai perilaku memberikan pencerahan yang penting pada pembentukan karakter seseorang terlebih lagi sebagai lulusan calon akuntan yang berfungsi dalam mendesain sistem informasi terhadap keuangan.

Melalui artikel yang dikutip dari Quora.id bahwasanya masih banyak sekali mahasiswa yang sudah lulus (*Fresh Graduate*) tetapi masih memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang rendah. Dalam artikel tersebut, dijelaskan bahwa para *fresh graduate* ketika melamar pekerjaan tidak memiliki persiapan yang matang, hal ini didasarkan pada saat rekrutmen mereka hanya minim pengetahuan mengenai laporan keuangan, bahkan ada yang tidak mampu dalam membuat laporan keuangan. "*Banyak sekali mahasiswa akuntansi yang baru lulus yang bahkan tidak bisa membuat balance sheet, profit loss, especially cash flow, jumlahnya cukup mencengangkan. Darimana saya tahu ini? Karena saya sudah melakukan rekrutmen pada cukup banyak orang akuntansi dan keuangan (>100 yang sudah melakukan technical assessment dengan soal yang saya buat berdasarkan soal akuntansi dasar), baik dari fresh graduate maupun sampai pengalaman 15 tahun di level senior manager/head of finance,*

banyak sekali yang saya temukan tidak bisa membuat three statements model” Ungkap Finance guy, dalam artikel Quora.id.

Selain itu, kemampuan dalam mengoperasikan *Microsoft Office* pun ditanyakan seperti *Ms. Excel, Ms. Word, Ms. Powerpoint, Flowchart*, dan lain nya. Alangkah mengejutkan, bahwasanya masih banyak sekali *fresh graduate* yang belum maksimal dalam mengoperasikan *Microsoft Office*. Tidak hanya itu, para mahasiswa akuntansi yang belum lulus pun memiliki keluhan kesah terhadap tingkat pemahaman akuntansi mereka. Mereka beranggapan bahwa akuntansi merupakan bidang yang hanya menggunakan perhitungan dan angka-angka saja, padahal akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran dan logika. Mereka selalu mengasumsikan bahwa hanya orang yang memiliki kecerdasan intelektual atau IQ tinggi yang mampu memahami mata kuliah akuntansi dengan mudah, padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Tingkat pemahaman akuntansi sendiri dapat diartikan sebagai cara mahasiswa untuk memahami mata kuliah akuntansi, dilihat dari seberapa mengerti dan paham nya mahasiswa mengenai mata kuliah yang telah dipelajari serta dari hasil pencapaian mata kuliah yang dapat dilihat di *Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)* yang diperoleh. Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan psikologis yaitu perilaku belajar, motivasi belajar, dan lain-lain.

Faktor internal lain yang berhubungan dengan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa adalah kecerdasan emosional, karena faktor ini mendukung keberhasilan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadian nya untuk memahami pengetahuan akuntansi. Penelitian Goleman pada tahun 2005 menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki kemampuan lebih dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi setiap kesulitan atau kegagalan yang dialami, mengontrol emosi serta mengendalikan keadaan jiwa. Seorang mahasiswa yang mampu mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati dan memiliki kemampuan sosial yang baik maka akan dinyatakan berhasil dalam kehidupan yang dijalani dan memiliki suatu dorongan untuk terus belajar menjadi yang lebih baik lagi. Sedangkan seorang mahasiswa yang memiliki keterampilan menahan emosi yang buruk, mereka cenderung kurang dalam memotivasi diri untuk terus belajar, sehingga hal itu akan merusak kemampuan untuk memusatkan perhatiannya pada pemahaman mata kuliah yang telah diajarkan di dalam perkuliahan khususnya mata kuliah akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Nur Halimah (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tersebut, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi nya. Penelitian ini mendukung teori kognitif yang menjelaskan bahwa proses pemikiran serta pengaruh faktor internal dan eksternal dalam menghasilkan belajarnya seorang individu benar adanya. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lameng & Damayanthi (2022) yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi seseorang adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah suatu landasan yang sangat diperlukan dalam memberikan fungsi pada kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual agar dapat berjalan secara lebih efektif. Tanpa menyeimbangkan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan lainnya, maka dapat menghasilkan seorang individu yang lebih mudah putus asa dan mudah depresi, sehingga mahasiswa sering melupakan kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu belajar. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka akan semakin tinggi pula motivasi untuk selalu belajar karena rasa keingintahuannya terhadap mata kuliah yang dipelajari. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka akan mempengaruhi motivasi belajarnya sehingga nilai menjadi rendah dan pemahaman yang kurang maksimal (Lameng & Damayanthi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Gayatri & Wirawati, (2019) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jondo & Demu, (2019)) yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, mampu menghadapi masalah bahkan kesulitan serta menjadikannya peluang dan hikmah dalam hidup. Mahasiswa juga mampu menerima kenyataan bila nilai mata kuliah tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan membiasakan diri untuk tidak menunda pekerjaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Faktor berikutnya yang juga mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi adalah perilaku belajar. Perilaku belajar merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan atau dalam kata lain menjadi “kebiasaan” bagi seorang individu (Pusparini & Suryantara, 2022). Perilaku belajar individu merupakan faktor penentu prestasi yang akan dicapai oleh individu itu sendiri. Oleh karena itu, mahasiswa sendiri lah yang dapat mengatur bagaimana perilaku belajar yang baik dan benar agar pemahaman mengenai konsep-konsep akuntansi dapat dipahami dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati & Feranika, (2020) berpendapat bahwasanya perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh Afandi et al., (2021) yang juga menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun, hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Pusparini & Suryantara, (2022) yang berpendapat bahwasanya perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, dengan demikian dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H3 : Perilaku Belajar Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kualitas mengajar dosen diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran di perkuliahan. Pada faktanya, tidak banyak dosen yang bisa menjelaskan konsep pembelajaran dengan baik dan memberikan contoh praktis real di lapangan. Untuk bisa memberikan pemahaman yang baik kepada mahasiswa, maka metode mengajar yang diterapkan dosen sangatlah penting (Baradja & Oktaviani, 2021). Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi seseorang, yang mana apabila seorang dosen memiliki cara atau metode mengajar yang unik, efektif dan menarik maka akan membuat para mahasiswa nya lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Sedangkan, apabila seorang dosen memiliki cara atau metode mengajar yang monoton maka, para mahasiswa akan cenderung merasa bosan dan tingkat pemahaman materi perkuliahan pun juga akan menurun. Maka dari itu, penting nya metode mengajar seorang dosen juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman materi mahasiswa nya khususnya mahasiswa prodi akuntansi.

Penelitian yang menyatakan bahwa metode mengajar dosen berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi adalah penelitian yang dilakukan Hidayat & Hati, (2017) yang berarti jika metode mengajar seorang dosen semakin tinggi, baik, benar dan menarik maka mahasiswa

juga akan dengan mudah memahami materi-materi perkuliahan yang telah dijelaskan. Dengan demikian dapat diambil hipotesis nya sebagai berikut :

H4 : Metode Mengajar Dosen Berpengaruh Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa.

KAJIAN LITERATUR

Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligence*)

Teori *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat*. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi inteligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam (Gardner, 2020).

Menurut Howard Gardner dan beberapa ahli, intelegensi terbagi menjadi delapan macam yaitu : kecerdasan verbal atau *linguistic intelligence*,-kecerdasan logis atau *mathematical intelligence*, kecerdasan visual atau *spatial intelligence*, kecerdasan jasmani atau *kinesthetic intelligence*,-kecerdasan berirama atau *musical intelligence*, *interpersonal intelligence*, *intrapersonal intelligence*, dan yang terakhir kecerdasan naturalistik atau *naturalistic intelligence*.

Teori Tindakan Beralasan (*Theory Of Reasoned Action*) dan Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behaviour*)

Teori Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behaviour* dimulai dari Teori Tindakan Beralasan atau *Theory of Reasoned Action* pada tahun 1980 untuk memprediksi niat individu yang terlibat dalam perilaku pada waktu dan tempat tertentu. Teori ini dimaksudkan untuk menjelaskan semua perilaku di mana seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengendalian diri terhadap dirinya sendiri. Komponen kunci untuk teori ini adalah niat perilaku, niat perilaku dipengaruhi oleh sikap tentang kemungkinan bahwa perilaku akan memiliki hasil yang diharapkan dan evaluasi subjektif dari risiko dan manfaat dari hasil tersebut (Wayne W. LaMoret, MD, PhD, 2022). Ada beberapa tujuan dan manfaat dari teori ini, antara lain : untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasional terhadap

perilaku yang bukan dibawah kendali atau kemauan individu sendiri. Untuk mengidentifikasi bagaimana dan kemana mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan perilaku dan juga untuk menjelaskan pada tiap aspek penting beberapa perilaku manusia seperti mengapa seseorang membeli rumah baru, mengapa seseorang mudah marah, mengapa tidak masuk kerja atau mengapa melanggar peraturan dan lain sebagainya.

Teori Belajar

Belajar menurut Robert M. Gagne, penulis buku klasik *Principles Of Instructional Design* dapat diartikan sebagai “A natural process that leads to change in what we know, what we can do, and how we behave”. Meyer (1882) dalam Smith and Ragan (1993) mengemukakan pengertian belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Sedangkan, pengertian belajar menurut Burton dalam bukunya *The Guidance Of Learning Activities* seperti yang dikutip Aunurrahman adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu, dan antara individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar dapat diartikan sebagai setiap perubahan perilaku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur, yaitu (1) belajar adalah perubahan tingkah laku, (2) Perubahan tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman, (3) Perubahan tersebut harus relatif permanen dan tetap ada untuk waktu yang lama. Dengan demikian belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal di dalam diri seseorang (Widyaningrum, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah desain kausalitas, di mana desain kausalitas merupakan desain penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh, hubungan atau dampak variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kuantitatif asosiatif yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, Sugiyono (2016:36) dengan menggunakan teknik analisis *Partial Least Square (PLS)* dengan lima variabel yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, metode mengajar dosen dan tingkat pemahaman akuntansi. *Partial Least Square* adalah suatu teknik statistik multivariat yang dapat mengukur banyak variabel sekaligus. PLS juga digunakan untuk mengkonfirmasi

teori dan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten dengan indikatornya dan variabel laten dengan variabel laten lainnya (Wahyu Rafdinal, S.E, 2022).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Di mana, data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari responden. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan survei sedangkan pengumpulan datanya menggunakan kuisioner dengan skala likert sebagai alat ukurnya. Lokasi penelitian ini adalah prodi akuntansi fakultas ekonomi Universitas Islam Majapahit Mojokerto dengan objek nya yaitu seluruh mahasiswa prodi akuntansi yang aktif dan yang telah menempuh mata kuliah akuntansi keperilakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa prodi akuntansi fakultas ekonomi Universitas Islam Majapahit Mojokerto dengan rincian :

Tabel 1
Data Jumlah Populasi

No	Tahun Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	2019	27
2	2020	28
3	2021	22
4	2022	27
Total		104

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Sedangkan, sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Di mana, *purposive sampling* merupakan salah satu metode yang menentukan pengambilan sampel dengan ketentuan khusus yang sesuai dengan penelitian, tujuannya sampel tersebut dapat menjawab permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Dalam hal ini sampel yang akan digunakan peneliti adalah sebagian mahasiswa prodi akuntansi fakultas ekonomi Universitas Islam Majapahit yaitu angkatan 2019, 2020, dan 2021 dengan kriteria yaitu :

Tabel 2
Data Jumlah Sampel

No	Kriteria	Jumlah Mahasiswa
1	Mahasiswa Aktif	104
2	Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah akuntansi keperilakuan	77
	Total mahasiswa	77

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Variabel penelitian adalah segala sesuatu atau apapun yang mempunyai nilai yang dapat diukur, baik berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*) (Laylan Syafina & Dr. Nurlaila Harahap, 2019). Menurut Sugiyono (2009) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan Metode Mengajar Dosen Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa, maka penulis mengelompokkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel eksogen (X) dan variabel endogen (Y).

Variabel laten eksogen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel endogen. Variabel eksogen dikenal juga sebagai variabel pemrediksi (*predictor variable*), atau disebut juga dengan istilah variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, biasanya dinotasikan dengan simbol X. Di dalam penelitian ini terdapat 4 variabel laten eksogen yaitu kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2), perilaku belajar (x3) dan metode mengajar dosen (X4).

Variabel laten endogen atau yang biasa disebut dengan variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya menjadi suatu akibat dikarenakan adanya variabel bebas. Variabel terikat (*endogen/ dependen variable*) adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas, biasa dinotasikan dengan simbol Y. Di dalam penelitian ini variabel laten endogen nya adalah tingkat pemahaman akuntansi.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah model persamaan dari *Structural Equation Modeling (SEM)* atau model persamaan struktural dengan melalui pendekatan berdasarkan variasi atau komponen. Dalam PLS terdapat dua model yaitu outer model dan inner model. Analisis data dengan menggunakan metode kuantitatif dilakukan saat peneliti telah mengumpulkan data yang telah diuji dengan

persyaratan tertentu. Rumusan pada hipotesis akan dianalisis dengan menjawab rumusan masalah.

Outer model menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator atau sebaliknya. Tujuan dari model ini adalah untuk mengevaluasi validitas dan juga reliabilitas. Uji validitas diukur dengan menggunakan pengujian *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity*. Menurut Bambang dan Lina Validitas Konvergen (*Convergent Validity*) merupakan tingkatan sejauh mana hasil dari pengukuran suatu konsep menunjukkan korelasi positif dengan hasil pengukuran konsep lain yang secara teoritis harus berkorelasi positif. Pengujian *convergent validity* dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* (korelasi antar skor item / skor komponen dengan skor konstruk) dan nilai *average variance extracted (AVE)* Untuk menilai *validitas convergent* yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0,7 di tolerir hingga 0,5 serta nilai *average variance extracted (AVE)* harus lebih dari 0,5.

Sedangkan, untuk *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain (Hussein, 2015). Cara lain yang dapat digunakan untuk menguji *validitas discriminant* adalah dengan *fornell larcker* atau membandingkan akar kuadrat dari *AVE*. Untuk kuadrat nilai *AVE* harus lebih besar dari korelasi variabel eksogen terhadap variabel endogen (Ludfi, 2022).

Dalam model pengukuran atau outer model digunakan uji reliabilitas suatu konstruk untuk membuktikan konsistensi dan ketetapan instrumen dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite reability*. Nilai *Cronbach's alpha* harus > 0,6 sedangkan nilai *composite reability* harus >0,8. Apabila suatu konstruk telah memenuhi dua kriteria tersebut maka dapat dikatakan bahwa konstruk realibel.

Menurut Ghozali dan Latan (2015:78) pengujian model struktural atau inner model dilakukan dengan melihat hubungan antar konstruk. Hubungan antar konstruk adalah dengan melihat nilai signifikan dan nilai *R-Square* untuk setiap variabel laten independen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten oksogen tertentu terhadap variabel dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Berikut adalah tabel penjelasan mengenai inner model:

Tabel 3
Pengukuran Inner Model

Kriteria	Deskripsi	Skala
<i>R-square (R²)</i>	Menunjukkan seberapa persen (%) konstruk endogen dijelaskan oleh konstruk eksogen	Menurut Chin (1998) 1. 0,19 Lemah 2. 0,33 Moderat 3. 0,67 Kuat
<i>Effect Size (F²)</i>	Menunjukkan seberapa kuat pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen	Menurut (Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2017) : 1. 0,02 pengaruh lemah 2. 0,15 pengaruh sedang 3. 0,35 pengaruh kuat
<i>Q Square (Q²)</i>	Menunjukkan seberapa persen konstruk endogen dijelaskan oleh konstruk eksogen	$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$
<i>GoF (Goodness of Fit)</i>	Menggunakan rumus Tenenhaus (2004) $GoF = \sqrt{AVE} \times R^2$	1. 0,1 Kecil 2. 0,25 Medium 3. 0,38 Besar

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Pada program statistik seperti SmartPLS ini, dapat menampilkan *P-value*. Nilai P digunakan untuk keputusan uji statistik dengan cara membandingkan nilai P dengan alpha (α) = 5% dengan ketentuan $P\text{-value} \leq$ nilai α , maka keputusannya adalah hipotesis/Ha diterima. Hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sedangkan, $P\text{-value} >$ nilai α , maka keputusannya adalah hipotesis/Ha ditolak. hipotesis ditolak artinya tidak terdapat pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4
Path coefficients (Mean, STDEV, T-values)

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
(X1) -> (Y)	0,126	0,122	0,119	1,052	0,293	Tidak signifikan
(X2) -> (Y)	0,300	0,292	0,115	2,598	0,010	signifikan
(X3) -> (Y)	0,274	0,283	0,104	2,644	0,008	signifikan
(X4) -> (Y)	0,107	0,120	0,146	0,731	0,465	Tidak signifikan

Sumber : output data dari software smartpls versi 3.0

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami dalam hal kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Fahratun et al., 2021). Dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber energi adalah bagaimana seseorang memiliki kemampuan dalam mengendalikan hal-hal negatif seperti marah, ragu, kurang percaya diri, tidak puas dalam suatu hal dan juga yang lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Dibuktikan pada tabel diatas, di mana nilai *t-statistics* kurang dari 1,96 dan *p-value* lebih dari 0,05 yaitu $1,052 < 1,96$ dan $0,293 > 0,05$. Maka, H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tingkat pemahaman akuntansi tidak dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexandro Aditya dan I Gusti Ayu yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Okto irianto dan Salma Febrianti bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yang berarti dapat menempatkan perilaku dan hidup manusia sesuai dengan konteks makna yang lebih luas dan kaya serta dapat menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain nya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh tabel

diatas di mana nilai *t-statistics* lebih dari 1,96 dan *p-value* kurang dari 0,05 yaitu $2,598 > 1,96$ dan $0,010 < 0,05$. Maka, H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya tingkat pemahaman akuntansi dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual.

Variabel kecerdasan spiritual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan *theory of planned behaviour* yang menyatakan bahwa seseorang akan mengenali kemampuan dalam mengelola tata nilai dan kepercayaan nya, dapat memahami konflik serta memotivasi diri sendiri akan menjadikan seseorang tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yang berakibat pada tenang nya hati seseorang dan selalu yakin bahwa apa yang telah dilakukan nya dan imbangi dengan doa akan mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aleneria Jondo dan Yohanes yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Eliza dan Diah yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Eliza & Amalia, 2022). Penelitian Jessica Novia dan Riswan pun berpendapat demikian, bahwasanya kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi yang artinya semakin tinggi atau kuat kecerdasan spiritual seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman seseorang tersebut (Novia & Riswan, 2022).

Perilaku belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan setiap hari nya terhadap seseorang tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh tabel 4.12 di mana nilai *t-statistics* lebih dari 1,96 dan *p-value* kurang dari 0,05 yaitu $2,644 > 1,96$ dan $0,008 < 0,05$. Maka, H_a diterima dan H_0 yang artinya tingkat pemahaman akuntansi dapat dipengaruhi oleh perilaku belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini Haryati dan Ayu yang berpendapat bahwa perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Ni Nyoman Sudyani dan Putu Gede Bagus juga berpendapat serupa, bahwa perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Sudyani & Bagus, 2020), begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi Utami dan Sasongko yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Metode mengajar dosen ialah kegiatan atau proses secara teratur dan sistematis yang dilaksanakan oleh dosen kepada mahasiswa nya dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara atau teknik yang sesuai dengan dosen itu sendiri. Berdasarkan *theory multiple intelligence* bahwa hubungan *interpersonal* dosen dengan mahasiswa yang baik akan membangun sebuah lingkungan yang suportif, reflektif dan komunikatif yang akan berdampak pada tingkat pemahaman seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa metode mengajar dosen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Dibuktikan pada tabel 4.12, di mana nilai *t-statistics* kurang dari 1,96 dan *p-value* lebih dari 0,05 yaitu $0,731 < 1,96$ dan $0,465 > 0,05$. Maka, H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya tingkat pemahaman akuntansi tidak dapat dipengaruhi oleh metode mengajar dosen.

Metode mengajar dosen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa, maksudnya setiap dosen memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengimplementasikan metode pengajaran dan juga praktik real yang diterapkan di berbagai kondisi dan juga lingkungan yang berbeda. Selain itu, keefektifan implementasi metode mengajar dosen mungkin juga dipengaruhi oleh keseriusan dan motivasi tiap-tiap mahasiswa dalam mencapai tingkat pemahaman akuntansi yang diinginkan. Mahasiswa memerlukan motivasi belajar dari dalam dirinya sendiri baik secara sadar ataupun tidak untuk tujuan tertentu, artinya pemahaman akuntansi pada mahasiswa tidak dipengaruhi secara personal oleh metode mengajar dosen, melainkan juga perlu adanya dukungan dari diri mahasiswa itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Baradja dan Ayu Aulia, yang berpendapat bahwa metode pengajaran dosen tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan demikian, semakin tinggi atau rendah nya metode mengajar dosen tidak akan membuat tingkat pemahaman akuntansi seseorang mahasiswa meningkat ataupun menurun.

KESIMPULAN

1. Hasil menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang artinya walaupun kecerdasan emosional seseorang berkurang maka hal itu juga tidak akan membuat tingkat pemahaman akuntansi seseorang menurun.

2. Hasil menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang artinya semakin tinggi atau kuat kecerdasan spiritual mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi nya.
3. Hasil menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang artinya apabila perilaku belajar mahasiswa tinggi, maka tingkat pemahaman akuntansi nya juga akan tinggi ataupun meningkat.
4. Hasil menunjukkan bahwa variabel metode mengajar dosen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, yang artinya semakin tinggi atau rendahnya metode mengajar dosen tidak akan membuat tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, K. A., Amin, M., & Sari, A. F. K. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dalam Proses Pembelajaran Daring (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang Pada Masa Pembelajaran Daring). *E-Jra*, 10(01), 13–21.
- Baradja, L., & Oktaviani, A. A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Mahasiswa Dan Metode Pengajaran Dosen Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i1.8669>
- Eliza, N., & Amalia, D. (2022). the Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Learning Behavior on the Level of Accounting Understanding. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(1), 154–165. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i1.3989>
- Fahratun, Afifudin, & Anwar, S. A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keperilakuan Mahasiswa Feb Universitas Islam Malang. *E-JRA Vol. 10 No. 08 Agustus 2021 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 10(08), 37–48.
- Gardner, H. (2020). *Pengertian Multiple Intelligences (Kecerdasan Jamak)*.
- Gayatri, N. P. L., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1377. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i02.p22>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *PLS SEM*. Sage, 165.
- Haryati, D., & Feranika, A. (2020). Pengaruh Pengendalian Diri, Motivasi, Perilaku dan Minat Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 232–241. <https://doi.org/10.35899/biej.v2i4.173>
- Hidayat, R., & Hati, R. P. (2017). Pengaruh Kualitas Dosen dan Metode Mengajar terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Riau Kepulauan Batam). *Jurnal Equilibria*, 4(1), 1–20.
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares dengan SmartPLS 3.0. *Universitas Brawijaya*, 1, 1–19. <https://doi.org/10.1023/A:1023202519395>

- I. Halimah, R. T. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Adversity Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Di Surakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 326–335. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/541>
- Jondo, A. M. C., & Demu, Y. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Undana. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 7(2), 111–121. <https://doi.org/10.35508/jak.v7i2.1701>
- Lameng, A. A. D. B., & Damayanthi, I. G. A. E. (2022). Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Kompetensi Dosen dan Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3862. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p20>
- Laylan Syafina, S. M. S., & Dr. Nurlaila Harahap, M. (2019). *Metode penelitian akuntansi pendekatan kuantitatif*. FEBI UIN - SU Press.
- Ludfi, Y. D. (2022). *PENGARUH KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENGETAHUAN INVESTASI TERHADAP MINAT GENERASI MILENIAL DI PASAR MODAL*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Novia, J., & Riswan. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, Vol 2, 459–468. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/121>
- Pahlevi, R. (2022). *Data Pekerjaan yang paling banyak dilamar*. Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/23/ini-pekerjaan-yang-paling-banyak-dilamar-di-jobstreet>
- Pusparini, H., & Suryantara, A. B. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosional , Perilaku Belajar Dan Cara Mengajar Dosen Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Di Masa Pandemi*. 6(2), 288–303. <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i2.5679>
- Puspito, A., Kusubagio, R., & Qomariah, N. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Akuntansi Keperilakuan. *Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 96–113.
- Sudiyani, N. N., & Bagus, A. A. P. G. (2020). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI: MINAT BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *Jurnal Riset Akuntansi : JUARA*, 10(2), 141–149. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wahyu Rafdinal, S.E, M. . (2022). *Analisis SEM PLS*.
- Wayne W. LaMoret, MD, PhD, M. (2022). *Theory of planned behaviour*. Boston University School of Public Health. <https://sphweb.bumc.bu.edu/otlt/mph-modules/sb/behavioralchangetheories/BehavioralChangeTheories3.html>
- Widyaningrum, D. E. S. R. (2020). *Teori belajar Edisi 3*. <https://pustaka.ut.ac.id/reader/index.php?subfolder=MKDK400403/&doc=M1.pdf>